



DAMPAK POSITIF BUDAYA HUDOQ TERHADAP KARAKTER KREATIF SISWA DARI SALAH SATU KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA

Oleh:

Rosalia Amanda Utami¹, Yohana Larasati², Eny Winarti³

Universitas Sanata Dharma

rosaliaamanda256@gmail.com

Diterima: 07 Desember 2023, Direvisi: 13 Februari 2024, Diterbitkan: 28 Februari 2024

Abstrak

Indonesia memiliki banyak keberagaman budaya salah satunya yaitu keberagaman tarian tradisional. Salah satu tarian tradisional adalah tari *Hudoq* yang berasal dari provinsi Kalimantan Timur biasanya dilakukan untuk memperingati upacara adat pada masa membuka lahan untuk bercocok tanam. Profil Pelajar Pancasila merupakan pembentukan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila pada Kurikulum Merdeka yang memiliki enam indikator yaitu berakhlak mulia, berkebinekaan yang global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak positif dari budaya *Hudoq* terhadap karakter yang ada pada Profil Pelajar Pancasila khususnya karakter kreatif pada siswa. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu anak-anak di desa Long Melaham, Mahakam Ulu, provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini adalah melalui budaya *Hudoq* siswa menjadi lebih kreatif hal tersebut sesuai dengan salah satu karakter pada Profil Pelajar Pancasila hasil tersebut dapat dilihat ketika siswa membuat pakaian dan atribut yang digunakan untuk menari serta menampilkan drama dalam suasana berburu di depan masyarakat.

Kata kunci: Budaya *Hudoq*, Kreatif, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

Indonesia has a lot of cultural diversity, one of which is the diversity of traditional dances. One of the traditional dances is the Hudoq dance from East Kalimantan province, which is usually performed to commemorate traditional ceremonies during the period of clearing land for farming. The Pancasila Student Profile is character building according to the values of Pancasila in the Merdeka Curriculum which has six indicators, namely noble character, global diversity, mutual cooperation, critical reasoning, independence, and creativity. The purpose of this study is to describe the positive impact of Hudoq culture on the characters in the Pancasila Student Profile, especially creative characters in students. This type of research is descriptive qualitative research with subjects that have been determined by researchers, namely children in Long Melaham village,

Mahakam Ulu, East Kalimantan province. The results of this study are that through the Hudoq culture students become more creative, this is in accordance with one of the characters in the Pancasila Student Profile, these results can be seen when students make clothes and attributes used for dancing and perform dramas in a hunting atmosphere in front of the community.

Keywords: *Hudoq Culture, Creative, Pancasila Student Profile*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keberagaman. Keberagaman yang dimaksud yaitu keberagaman tarian tradisional, suku, budaya, ras, agama, bahasa, dan keberagaman lainnya. Keberagaman budaya ini merupakan warisan dari nenek moyang yang harus tetap lestari namun, seiring berjalannya jaman keberagaman tersebut mulai luntur akibat adanya Globalisasi. Sehingga diperlukannya aksi nyata untuk tetap melestarikan keberagaman yang ada (Nurchayono, 2018; Rachmadian, 2016; Sari et al., 2022; Setyobekti et al., 2021).

Tarian tradisional merupakan salah satu dari beberapa keberagaman yang ada di Indonesia. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tarian tradisionalnya masing-masing. Biasanya tarian tradisional diberikan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian terpenting dari kehidupan masyarakat setempat (Retnoningsih, 2017). Tari tradisional biasanya menggambarkan legenda ataupun cerita dari kepercayaan atau sejarah masyarakat setempat. Beberapa contoh tarian tradisional misalnya Tari *Hudoq*, Tari Reog Ponorogo, Tari Kecak, Tari Saman, Tari Legong, dan sebagainya.

Hudoq merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Kalimantan Timur biasanya dilakukan dalam rangka upacara adat membuka lahan untuk bercocok tanam nantinya. Penari *Hudoq* biasanya menggunakan topeng yang berwujud mata besar, mulut yang

terbuka lebar, dan gigi yang mencolok warna yang biasanya digunakan pada topeng ini yaitu pada bagian lingkaran mata dan mulut menggunakan warna hitam dan merah sedangkan dibagian muka berwarna putih (Yanti, 2019). Tarian *Hudoq* dapat menjadi salah satu media pembelajaran di sekolah sebagai bentuk melestarikan keberagaman yang ada hal tersebut menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan saat ini (Latifah, 2017).

Indonesia saat ini sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memiliki tujuan mengasah minat dan bakat anak sejak dini. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk bisa menciptakan pembelajaran yang berkualitas agar sesuai dengan kebutuhan serta lingkungan peserta didik. Penekanan yang dilakukan pada kurikulum ini yaitu pada pengembangan soft skills dan karakter, karakter tersebut dikembangkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Profil Pelajar Pancasila merupakan kumpulan karakter yang diharapkan tercapai oleh siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila. Terdapat enam indikator Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim yaitu 1) Berakhlak Mulia; 2) Berkebinekaan Global; 3) Bergotong Royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Kreatif (Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, 2020; Rusnaini et al., 2021). Kreatif merupakan salah satu indikator yang penting yang harus dimiliki oleh siswa, siswa yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan suatu yang orisinal, berdampak, bermanfaat, dan bermakna. Pengembangan kreatif siswa menjadi salah satu fokus utama di dalam pembelajaran sehingga siswa diminta untuk berani berinovasi dan berkreasi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah dalam Muslimin, 2019).

Rendahnya kreatif siswa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah proses pembelajaran yang belum mendukung berkembangnya kemampuan siswa yang kreatif atau dengan kata lain pembelajaran di sekolah belum memfasilitasi agar tersalurnya kreatifitas siswa pada pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan siswa agar kreatif diperlukanya pembelajaran yang memfasilitasi dapat tersalurnya pemikiran siswa yang kreatif (Primadoni, 2023). Salah satunya adalah tarian tradisional *Hudoq* yang dapat meningkatkan pemikiran siswa agar lebih kreatif pada kurikulum merdeka ini sesuai dengan karakter Profil Pelajar Pancasila yang ke-enam (Herlambang et al., 2022). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Positif Budaya *Hudoq* Terhadap Karakter Kreatif Siswa Dari Salah Karakter Profil Pelajar Pancasila” hal ini dikarenakan kekreatifan siswa dalam membuat baju *Hudoq* yang akan dipakai untuk menari pada saat acara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak positif dari budaya *Hudoq* sesuai karakter Profil Pelajar Pancasila dengan mengambil salah satu dari enam karakter yaitu kreatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan dalam bentuk data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang diamati oleh peneliti (Sujarweni, 2020; Trisliatanto, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa yang ada di Mahakam Ulu, Kalimantan Timur yaitu desa Long Melaham dengan subjek penelitian adalah siswa-siswi Sekolah Dasar (SD) di desa tersebut. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari pertengahan Oktober sampai awal November 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti saat mengambil data adalah observasi dan wawancara. Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung pada suatu objek dengan menggunakan penginderaan (Arikunto dalam Joesyiana, 2018). Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab yang dilakukan oleh penanya dengan respondennya agar dapat memperoleh informasi atau data tertentu secara lengkap (Ahmad dalam Uceng et al., 2019).

II. PEMBAHASAN

Observasi yang dilaksanakan peneliti sesuai dengan indikator kekreatifan siswa menghasilkan bahwa setelah sekolah mengaitkan pembelajaran dengan budaya *Hudoq* siswa menjadi lebih kreatif hal tersebut terlihat ketika siswa berkreasi membuat pakaian yang akan mereka gunakan untuk menari. Baju yang mereka buat menggunakan bahan-bahan bekas yang ada disekitar seperti baju-baju bekas yang tidak digunakan atau kain perca, karung bekas, topeng yang terbuat dari kayu, daun pisang atau daun pinang yang dibentuk rumbai lalu dipakai dibadan sebagai baju, serta make up yang acak-acakan. Sebelum menari di dalam Balai

siswa mengenakan baju yang telah mereka buat untuk menampilkan *tablo* diluar Balai yang dilakukan dengan membentuk lingkaran dan memutarinya sebanyak delapan kali putaran. Pada saat penampilan *tablo* beberapa dari siswa ada yang berperan sebagai warga atau masyarakat dan ada yang berperan sebagai hewan buruan yang disimbolkan dengan babi, harimau, dan lainnya lalu siswa yang berperan sebagai warga bertugas untuk mengusir hama-hama yang ada. Hal tersebut ditunjukkan pada Gambar 1. berikut ini.



Gambar 1. Siswa menampilkan *tablo*

Setelah siswa menampilkan *tablo* tersebut siswa masuk kedalam Balai untuk menari *Hudoq* secara berkeliling sebanyak delapan kali putaran. Hal tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Siswa menari di dalam Balai

Setelah siswa selesai menari di dalam balai mereka boleh beristirahat terlebih dahulu jika lelah jika tidak mereka boleh lanjut menari bersama dengan masyarakat sampai suara kendang berhenti. Hal tersebut terlihat pada Gambar 3. berikut ini.



Gambar 3. Siswa bersama dengan masyarakat setempat menari di dalam Balai

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan bahwa siswa sangat kreatif dalam membuat busana ataupun properti yang akan digunakannya untuk menari sesuai dengan salah satu karakter yang ada pada Profil Pelajar Pancasila hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dian, Yuliasma, dan Susmiarti (2013) menunjukkan dengan adanya bimbingan guru pada pembelajaran seni yaitu tari siswa dapat meningkatkan kekreatifannya hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki setiap siswa.

Peneliti melakukan wawancara sesuai dengan indikator kekreatifan siswa dengan beberapa pertanyaan dari indikator tersebut. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan ke siswa dengan pembahasan sebagai berikut :

Pertanyaan pertama bagaimana proses pembuatan pakaian yang terbuat dari daun pisang ini, siswa menjawab hal yang perlu dilakukan pertama-tama mengambil daun pisang sesuai dengan kebutuhan setelah itu daun pisang yang telah diambil dipotong sesuai dengan ukuran lingkaran lengan sebanyak sepuluh potong masing-masing lengan yaitu kanan dan kiri sebanyak lima potong, lalu ambil daun pisang lagi dan dipotong untuk lingkaran badan yang nantinya berfungsi sebagai baju sebanyak lima potong, setelah itu mengukur lingkaran paha yang nantinya digunakan untuk kaki sebanyak sepuluh potong dengan kaki kiri lima potong dan

kaki kanan lima potong setelah semuanya dibuat diikat pada saat *BeHudoq* serta daun pisang yang lain dirobek-robek agar membentuk rumbai-rumbai ketika digunakan nantinya. Namun baju yang digunakan untuk *Hudoq* atau *Buhfan* tidak hanya berasal dari daun pisang saja dapat menggunakan daun pinang untuk membuat *Buhfan*.

Pertanyaan kedua mengenai karakter apa yang diperankan dalam *Hudoq* babi, siswa menjawab bahwa *Hudoq* babi merupakan budaya yang dilaksanakan dengan menari *Hudoq* yang tarian itu menceritakan tentang bagaimana kehidupan masyarakat pada masa lampau dimana pada masa tersebut masih banyak masyarakat yang bermatapencarian dengan berburu menggunakan tombak atau biasa disebut dengan *Dohog* (tombak mainan) serta memakan topeng yang berbentuk babi dan baju yang berasal dari daun pisang tua. Hal tersebut juga dilakukan karena adegan yang dilakukan dianggap lucu hanya untuk menghibur masyarakat hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu mereka sangat menggemari orang-orang yang ahli berburu dan mereka pada zaman dahulu bertahan hidup dengan berburu. Biasanya peran yang dipentaskan pada budaya *Hudoq* ini adalah sebagai babi, sebagai anjingnya, ataupun sebagai orang-orang yang sedang berburu.

Pertanyaan ketiga yaitu drama apakah yang kamu mainkan, siswa menjawab bahwa mereka memainkan drama kehidupan masyarakat yang dimana kebanyakan adalah berburu dengan tombak namun di dalam drama budaya *Hudoq* ini menggunakan *Dohog* atau tombak mainan untuk senjatanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan tersebut siswa menjadi kreatif ketika guru meminta mereka

untuk membuat baju atau properti lain yang akan digunakan untuk menari *Hudoq* tak hanya itu siswa juga berkreasi ketika mementaskan drama yang dimainkan dalam budaya *Hudoq* hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Noviea (2018) yang menunjukkan bahwa drama dan tari dapat menjadikan siswa lebih kreatif dengan hal ini guru dapat meningkatkan kekreatifan siswa melalui budaya yang ditunjukkan dengan drama atau tari di sekolah khususnya yaitu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

III. SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa sangat senang apabila guru mengaitkan budaya kedalam pembelajaran misalnya budaya *Hudoq* dengan memberikan kebebasan untuk mereka dalam membuat pakaian yang akan digunakan untuk menari ataupun dalam menampilkan drama di depan masyarakat dengan hal tersebut guru dapat mendampingi siswa ketika pembelajaran sehingga pembelajaran tidak selalu harus dilaksanakan di dalam kelas. Dengan adanya Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan suatu pembelajaran yang berkualitas dan menarik sesuai dengan lingkungan ataupun kebutuhan siswa hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kekreatifan siswa sudah sesuai dengan salah satu dari beberapa karakter Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2015). *Metode penelitian administrasi publik teori dan aplikasi*. Gava media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.

- Rineka Cipta.
- Herlambang, I., Komalasari, H., & Suryawan, A. I. (2022). Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Tari Dengan Model Project Based Learning. *Jurnal Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 2(3), 394–407.
- Joesyiana, K. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Beserta Persada Bunda). *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 6(2), hal 94.
- Kebudayaan, K. P. (2020). *Sekolah Penggerak dan Profil Pelajar Pancasila*.
- Latifah; Arya Budhi; (2017). Membangun Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Sastra Religius. *Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Gerakan Literasi Sastra*, December, 165–170. https://www.academia.edu/35396951/MEMBANGUN_NILAI_NILAI_MULTIKULTURALISME_MELALUI_SASTRA_RELIGIUS_pdf?email_work_card=thumbnail
- Muslimin, A. A., & Mutakallim, D. (2019). Kreativitas dalam Pembelajaran Creativity in Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 73–85. <file:///C:/Users/LABCOM/FBS/Downloads/2132-6371-1-PB.pdf>
- Mustika, D. T., Yuliasma, & Susmiarti. (2013). *PENINGKATAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DENGAN MENERAPKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DI SMP NEGERI 1 PADANG PANJANG*. 2(1), 44–49.
- Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105.
- <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Primadoni, A. B., & Muslim, R. I. (2023). *FAKTOR RENDAHNYA KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM MENCIPTAKAN INOVASI BARU*. 08, 958–966.
- Rachmadian, A. (2016). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Pelestarian Kebudayaan Tari Tradisional Wayang Topeng Malangan Di Malang Raya, Jawa Timur. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(2), 6–21. <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i2.516>
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional terhadap Pebentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika Jurusan Pgsd*, 7(1), 20–29.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sari, P., Evangelina, Y., & Putri, N. (2022). *Eksplorasi etnomatika: Perbandingan antara berat, volume, luas alas, dan panjang bilah dengan frekuensi nada yang dihasilkan pada saron nada slendro*. November, 100–106.
- Setyobekti, A. B., Kathryn, S., & Sumen, S. (2021). Bangsa Indonesia sudah lama. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(1), 1–10.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metedologi Penelitian (Panduan lengkap penelitian dengan mudah)*. CV. Andi Offset.
- Uceng, A., Erfina, E., Mustanir, A., & Sukri, S. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng

- Rappang. *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 18–32.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/2126>
- Varahdilah Sandi, N. (2018). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pembelajaran Drama Dalam Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1), 14–30.
- Yanti, N. H. (2019). Makna Simbolik Topeng Tarian Hudoq Pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak. *Imaji*, 17(1), 13–26.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v17i1.25728>